

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Upaya Guru Tahfidz

Tujuan peserta didik belajar ialah ilmunya dapat bermanfaat dikemudian hari. Transfer ilmu ialah dimana seorang guru mengajar peserta didik untuk terus belajar lebih mudah, dimana keadaan tersebut harus selaras dengan kemampuan dan upaya yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Upaya adalah usaha, ikhtiar, daya upaya, menegakkan keamanan patut dibanggakan⁷. Berdasarkan pengertian tersebut upaya merupakan bentuk usaha sadar seseorang dalam memecahkan masalah dan mencari solusi untuk menghadapi masalah.

Guru adalah semua orang yang berhak dan bertanggung jawab terhadap pendidikan baik secara individu maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah⁸. Berdasarkan pengertian tersebut guru bukan hanya mentransfer ilmu akan tetapi menanamkan nilai kepribadian agar peserta didik dapat memahami ketika menerima hal baru. Pengertian guru dalam islam ialah

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012). h. 1250

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2014). Hal.9

orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik⁹.

Pentingnya seorang yang memiliki ilmu dalam pendidikan dijelaskan dalam QS.Al-Mujadilah ayat 11, yang artinya: ‘’Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘’Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan ‘’Berdirilah kamu’’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan’’¹⁰.

Ayat diatas menjelaskan bahwa mulianya seorang yang mempunyai ilmu sehingga allah meninggikan derajat orang tersebut. Contoh, guru memiliki keluhuran ilmu sehingga ilmu tersebut memberikan manfaat kepada dirinya dan orang lain. Tahfidz berasal dari kata *hafadza yahfidzu hifdzon* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari kata lupa,

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), *Cet.3*. hal 87

¹⁰ QS. Al-Mujadilah (58):11

yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan terminologi penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan sederetan kaum yang menghafal¹¹.

Guru Tahfidz terdiri dari dua kata yaitu guru dan tahfidz. Guru berarti orang yang mempunyai ilmu sebagai pendidik dan panutan bagi peserta didik, sedangkan tahfidz berarti menghafal, memelihara dan menjaga. Dengan demikian guru tahfidz adalah seseorang yang mengajar Al-Qur'an sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki di bidang Al-Qur'an. Upaya Guru Tahfidz adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam mengajar dan membimbing siswa yang mempunyai bidang khusus menghafal Al-Qur'an dalam pendidikan untuk meningkatkan suatu kompetensi tertentu yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

a. Kemampuan Menghafal

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar materi pelajaran di sekolah adalah mengingat. Dalam kehidupan sehari-hari mengingat memegang peranan penting, namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik memproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya. Misalnya pada waktu penilaian harian matematika, maka peserta didik harus memproduksi pengetahuan

¹¹ Agus Salim Marpaung, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal. 2 .

dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti kompetensi dasar materi pelajaran tersebut.

Menurut Atkinson dan Shiffrin, ingatan disimpan dalam tiga penyimpanan informasi yaitu memori sensoris (*sensory memory*), memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori jangka panjang (*long term memory*). Memori sensoris adalah ingatan yang berkaitan dengan penyimpanan informasi sementara yang dibawa oleh panca Indera. Setiap panca Indera memiliki satu memori sensoris. Memori sensoris adalah informasi yang masih tersisa sesaat setelah stimulus diterima. Jadi dalam diri manusia ada beberapa macam *sensori motorik*, yaitu *sensori motorik visual* (penglihatan), *sensori motorik audio* (pendengaran)¹².

Memori sensorik cukup pendek dan biasanya akan menghilang segera apa yang kita rasakan berakhir. Sebagai contoh, ketika melihat ratusan hal saat berjalan selama beberapa menit, meskipun tertuju pada sesuatu yang kita lihat, itu segera terlupakan oleh sesuatu yang lain yang menarik perhatian kita, diantara sekian banyak yang terlihat oleh indera penglihatan. Perkembangan psikologis peserta didik itu berkaitan erat dengan seiring bertambahnya usia, sehingga peserta didik mampu mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengingat. Bertambahnya kemampuan untuk mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari

¹² Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press Darussalam: 2017), hal.222.

menfokuskan sesuatu, menggali di ingatan jangka panjang, dan menyimpan di ingatan jangka pendek merupakan salah satu ciri khas perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.

Ciri khas perkembangan intelektual peserta didik tersebut dikenal dengan kemampuan metakognisi yaitu pengetahuan tentang berpikir pada diri sendiri dan orang lain. Seperti cara dalam menghafal secara efisien, sehingga dapat menyelesaikan hafalan secara lebih cepat. Pengetahuan semacam ini di sekolah bagi peserta didik sangatlah penting. Dalam menghafal peserta didik mempelajari materi dengan tujuan memproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah sesuai dengan rumus dan kata yang terdapat pada materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar tentang bagaimana cara menghafal yang baik sehingga mudah untuk menghafal materi dan tersimpan dalam keadaan siap diproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan¹³.

b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata *hafidza –yahfadzu- hifdzan* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan. Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat tanpa

¹³ Darwati Kartikasari, *Berpikir Analisis Melalui Self Question* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021). Hal. 12

melihat buku atau catatan. Menghafal Al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat kedalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi tertentu¹⁴.

Ada juga yang mengartikan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan kembali dalam memori. Pada hakikatnya arti hafalan secara bahasa tidak berbeda dengan arti secara istilah. Hanya kemudian, dari segi pengungkapannya sebagai membaca di luar kepala, maka menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal hadis, syair dan lain-lainnya. Menghafal Al-Qur'an berarti menghafal sekaligus bisa mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya setiap huruf menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang baik dan benar¹⁵.

Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata qara'a-yaqra'u-qur'an yang secara etimologis berarti bacaan sebagaimana firman Allah,

¹⁴ Mahir M Shaleh, *Buku Dirasat Islamiyah*, (Bengkulu: Siinar Jaya Berseri, 2022), hal. 2

¹⁵ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020) Cet. 10 hal. 16

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ - ١٧ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ - ١٨

Artinya: Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Qs.Al-Qiyamah (75) :17-18)¹⁶.

Adapun secara terminologi ada banyak yang dipaparkan oleh ahli Al-Qur'an mengenai definisi Al-Qur'an, hal itu terjadi karena usaha mereka memberikan definisi Al-Qur'an, mereka memandang Al-Qur'an dari sudut pandang disiplin ilmu. Di bawah ini akan penulis paparkan definisi Al-Qur'an yang telah dipaparkan oleh para ahli:

- 1) Wahbah Al-Zuhaili, beliau mengatakan Al-Quran adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT.
- 2) Quraish Shihab, beliau mengatakan Al-Qur'an yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.
- 3) Muhammad Al-Khudhari Bik, Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk

¹⁶ Qs.Al-Qiyamah (75) :17-18.

dipahami isinya, disampaikan kepada kita secara mutawatir ditulis dalam mushaf dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

- 4) Abdul Karim Zaidan, Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang ditulis didalam mushaf dan disampaikan dari beliau dengan cara mutawatir tanpa sedikitpun keraguan.
- 5) Manna Al-Qaththan, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang turun kepada Muhammad SAW dan yang membacanya dianggap sebagai ibadah.
- 6) Mustofa mengatakan Al-Qur'an adalah kalamulloh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk)¹⁷.

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka kejalan yang lurus. Rasulullah menyampaikannya kepada para sahabatnya sebagai penduduk asli Arab yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas

¹⁷ Nurul Irfan, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016), hal.121

bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah¹⁸.

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an jika yang dimaksud surah Al-Fatihah, maka para ulama sepakat bahwa hukumnya fardhu 'ain, mengingat ia menjadi salah satu bagian dari rukun-rukun shalat. Jika yang dihafal selain surah Al-Fatihah fardhu kifayah, wajib diantaranya ada yang menghafal Al-Qur'an. Ada lima alasan mengapa Al-Qur'an perlu, bahkan sangat perlu dihafalkan, yaitu¹⁹:

- a. Menjaga keautentikan Al-Qur'an. Salah satu untuk menjaga keorisinalan Al-Qur'an dengan menghafalnya, selain menuliskannya di atas mushaf. Hafalan itu akan terekam di setiap hati orang yang menghafalnya, sehingga terdapat perumpamaan jikalau seluruh Al-Qur'an di muka bumi ini di musnahkan, itu tidak akan diikuti oleh kemusnahan Al-Qur'an dihati setiap orang penghafalnya. Allah telah menjanjikan ihwal tersebut dalam Al-Qur'an yang artinya: "sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (Qs. Al Hijr:9).

¹⁸ Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet.6 .2018) hal.3

¹⁹ Zaki Zamani, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), hal.28

- b. Sarana Syiar dan Dakwah. Seorang dai yang hafidhil Qur'an tentunya setiap hari bergelut dengan Al-Qur'an, sehingga dapat membimbing umat untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an. Hal ini akan menjadi pribadi yang selalu dekat dengan Rabb-nya.
- c. Mempertinggi Frekuensi Qiroatul Qur'an. Hal ini disebabkan karena hafidhil harus muraja'ah Al-Qur'an, dengan membaca kembali hafalannya dalam jumlah tertentu setiap harinya sehingga hafalan itu tidak hilang. Jumlah yang dimaksud tertentu tergantung pada setaip individu tetapi yang menjadi kemungkinan terbesar adalah jumlah tersebut akan terasa banyak bagi mereka yang tidak menghafal Al-Qur'an.
- d. Sebagai Dzikr. Maksud dari dzikir ini adalah pengingat. Manfaat ini akan dodapat oleh hafidhil Qur'an. Dengan dia memuraja'ah hafalan Al-Qur'an setiap harinya seakan dia akan membaca kitab pedoman hidupnya. Sehingga dia akan selalu ingat rambu-rambu yang harus dia taati. Dzikr ini akan berguna lebih luas manakala dia sampaikan kepada orang lain, karena Allah telah menggariskan bahwa dzikir sangat bermanfaat untuk kaum muslimin, sebagai perisai dari kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- e. Mempermudah Telaah Ilmiah. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, yang di dalamnya tercakup segala hal tanpa terkecuali. Maka dengan menghafal Al-Qur'an, kemudian mempelajri ilmu-ilmu yang terkandung di

dalamnya, pengetahuan dan wawasan kita akan semakin bertambah sejalan dengan hafalan Al-Qur'an yang di milikinya.

4. Adab Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berbeda dengan kitab lainnya. Adab, akhlak dan sopan santun terhadap Al-Qur'an menjadi sorotan utama untuk selalu dipelihara oleh para ulama-ulama penghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa hal yang terlebih dahulu di lihat, segala sifat dan karakter orangnya hendak selalu baik jangan sampai ada larangan Al-Qur'an yang dilakukannya. Diharapkan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan seruan Al-Qur'an. Berikut ini adalah adab-adab ketika menghafal Al-Qur'an²⁰:

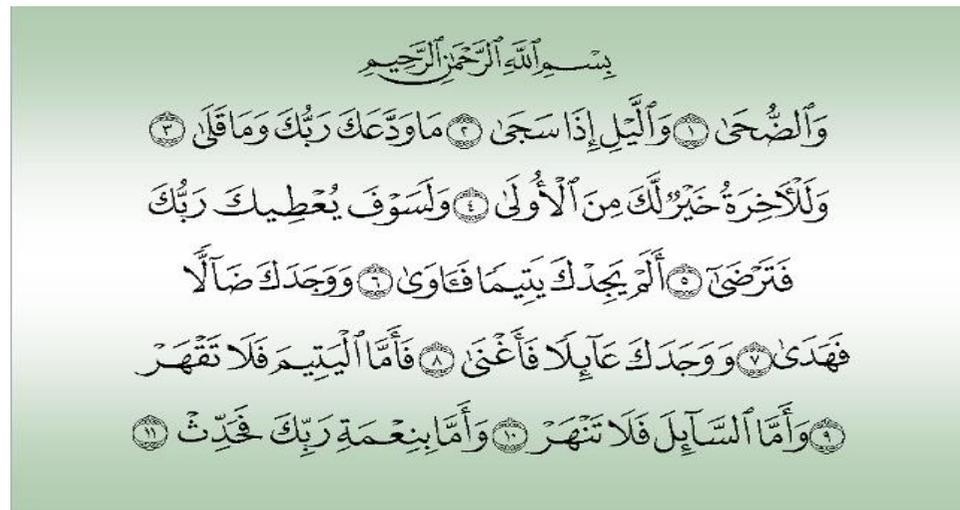
- a. Mensucikan diri. Hendaknya ketika kita membaca Al-Qur'an diri kita dalam keadaan suci, menyucikan diri dengan berwudu, menggunakan pakaian yang bersih dan di tempat yang bersih pula.
- b. Dianjurkan bersiwak atau menggosok gigi agar mengharumkan bau mulut karena yang keluar darinya adalah perkataan Allah.
- c. Tidak Tergesa-gesa. Ketergesa-gesaan sudah menjadi kebiasaan manusia pada umumnya, hal ini pun pernah terjadi pada sosok Nabi Muhammad SAW tatkala dirinya diperintahkan oleh malaikat Jibril untuk melafalkan ayat Al-Qur'an yang dibacakan olehnya. Nabi pun ditegur untuk tidak

²⁰ Muhamad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo,2015).hal.60

membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa, hanya agar menguasai dengan cepat dan tepat.

- d. Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an.
- e. Membaca basmalah pada permulaan surah (*bismillahirrahmanirrahim*), kecuali permulaan surah At-Taubah.
- f. Membacanya dengan tartil

Contoh membaca Qs. Ad-duha ayat 1-11.



5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Keutamaan menghafal Al-Qur'an di dunia²¹:

- a. Mendapat nikmat kenabian dari Allah. Disebutkan dalam sebuah hadis yang artinya "Barangsiapa yang membaca (hafal Al-Qur'an), maka

²¹ I_Q, *Jurus Milenial Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Guepedia, 2020), hal. 16

sebenarnya dia menaiki derajat kenabian hanya saja tidak di wahyukan.”(H.R.Hakim).

- b. Mendapat penghargaan khusus dari Nabi. “Abu hurairah berkata, Rasulullah mengutus delegasi yang banyak jumlahnya, kemudian Rasulullah menyuruhnya menghafal, kemudian satu persatu disuruh membaca apa yang telah dihafal, maka sampailah pada shahabi yang paling muda usianya, beliau bertanya: aku hafal surat ini, surat ini surat Al-Baqarah. Benarkah kamu hafal surat Al-Baqarah.? Tanya Nabi lagi. Shahabi menjawab”benar”. Nabi bersabda:” berangkatlah, kemudian kamulah pemimpin delegasi”. (HR.Tirmidzi dan Nasai).
- c. Menghafal Al-Qur’an merupakan ciri orang yang diberi ilmu. Menjadi keluarga Allah yang berada diatas bumi.Orang yang paling dekat dan yang paling kita cintai adalah keluarga,ketika sudah menjadi keluarga Allah, secara otomatis dialah yang paling dekat dengan-Nya dan Allah akan selalu menjaganya.

Keutamaan menghafal Al-Qur’an di akhirat²²:

- a. Al-Qur’an menjadi syafa’at bagi penghafalnya. Disebutkan dalam hadis nabi yang artinya Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang memberi syafa’at di hari kiamat bagi pembacanya.

²² *Ibid*, hal.18

- b. Meninggikan derajat manusia. Sebuah hadis diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, bahwa Nabi berkata: “Sesungguhnya Allah meninggikan suatu kaum dengan Kitab ini (Al-Qur’an) dan Allah merendahkan yang lain.” (HR.Muslim).
 - c. Para penghafal Al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah menyebutkan: “Orang - orang yang membaca Al-Qur’an dan beliau mahir membacanya, maka ia bersama malaikat yang mulia dan taat, sedangkan dia yang tidak mahir (dalam bahasa jawa gratul-gratul) maka ia mmeperoleh dua pahala.”
 - d. Mendapatkan mahkota kemulyaan. Penghafal Al-Qur’an pada hari kiamat akan bersama para Nabi dan malaikat, sungguh kemulyaan yang agung.
6. Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur’an

Dalam proses menghafal seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat berjalannya proses menghafal. Faktor yang mendorong dalam kaidah menghafal Al-Qur’an adalah usaha itu harus berlandaskan cara dan perencanaan yang jelas, supaya ia dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut akan menyebutkan kaidah-kaidah tersebut²³:

²³ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tip dan Motivasi Menghafal Al-Qur’an*, (Solo: Aqwwam Media Provetika, 2016). Hal.54

- a. Ikhlas. Ikhlas secara bahasa berarti bersih, murni dan menyelamatkan. Secara terminologi ikhlas merupakan semua pergerakan dan diamnya seseorang, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi tidak pernah terdetik dilakukan kecuali untuk Allah SWT, tidak tercampur dengan sesuatu apa pun sama ada nafsu atau dunia. Sehingga ikhlas dimaksudkan untuk memurnikan tujuan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dari segala macam motivasi dan niat-niat selain Allah SWT²⁴. Mendalami Al-Qur'an mulai dari membacanya, menghafalnya, menulisnya, memahaminya, menadaburinya dan akhirnya mencintainya itu adalah ibadah. Semua itu akan berbuah amal manakali didasari dengan keikhlasan. Ikhlas adalah ruhnya amal. Tanpa keikhlasan mendalami Al-Qur'an akan sia-sia, siapa pun yang mencari jalan dengan Al-Qur'an harus ikhlas. Patuh dan taat kepada gurunya, ikhlas dan rida, tunduk dan patuh atas titah dan perintah gurunya. Ikhlas itu *nrimo*, ketika ada kesulitan dalam mempelajarinya harus ikhlas. Contoh kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, sebaiknya anda jangan kecil hati dan putus asa karena ada pahala kebaikan yang menanti anda. Ingatlah semua Al-Qur'an adalah kebaikan, satu huruf Al-Qur'an satu kebaikan, satu kebaikan sepuluh pahala. Bagi yang kesulitan melafalkannya satu huruf dua kebaikan,

²⁴ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berdasar Hadis Arba'in An-Nawawiyah*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021) Cet. 1 hal. 143

berarti setiap hurufnya dua puluh pahala, semakin sulit semakin banyak pahala. Sunhanallah ²⁵.

- b. Menghafal dengan bacaan yang betul sesuai sunah. Aspek ini adalah pilar kedua diantara dua pilar diterimanya suatu amalan. Ia merupakan pilar yang berkenaan dengan kebenaran suatu amalan dan kesesuaiannya dengan As-Sunah. Barangsiapa yang bermaksud menghafal Al-Qur'an, hendaknya ia mempelajari Al-Qur'an dari orang yang benar-benar ahli dalam bidang tersebut, tidak cukup bersandar pada dirinya saja. Hal ini dikarenakan karena keistimewaan Al-Qur'an hanya dapat diambil dengan cara metode belajar langsung (*talaqqi*) dari ahlinya²⁶.
- c. Menentukan persentase harian. Hendaknya ia menentukan sebuah ayat atau satu halaman yang ingin dihafal setiap harinya.
- d. Menguatkan hafalan sebelum beralih ke hafalan baru. Orang yang telah mulai menghafal Al-Qur'an tidak boleh beralih ke hafalan baru sebelum dia menguatkan apa yang telah dihafal sampai benar-benar sempurna.

²⁵ Ahmad Masrul, *Agar Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2018). hal.191

²⁶ Ridhoul Hawidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2017). hal.16

- e. Menggunakan satu mushaf saja untuk menghafal. Jika seorang hafidz mengganti mushafnya, hal itu akan mengakibatkan ingatannya terpecah. Oleh sebab itu, lebih baik berpegang pada satu mushaf saja ²⁷.
- f. Hafalan dan pemahaman yang perlu diperhatikan disini adalah menggabungkan hafalan dan pemahaman secara bersama-sama, karena keduanya saling menyempurnakan, mendukung dan menguatkan, satu sama lain saling membutuhkan.
- g. Mengaitkan antara awal dan akhir surat. Setelah menghafal satu surat dengan sempurna, akan lebih baik jika orang yang sedang menghafal tidak berpindah kesurat selanjutnya kecuali dia selesai mengaitkan awal surat yang telah dihafal dengan akhir suratnya. Dengan demikian, hafalan setiap surat akan terbentuk dalam satu ikatan kuat yang tidak terpisahkan²⁸.
- h. Menjaga hafalan dengan muraja'ah dan mudarasaah. Konsisten melakukan mudarasaah dengan hafidz lain akan memudahkan muraja'ah karena lebih semangat tidak sendirian.

²⁷ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2015). hal. 91

²⁸ Ahmad bin Salim Baduwailan, hal.56

Dalam proses menghafal seseorang kadang dihadapkan pada permasalahan yang dapat menghambat proses menghafal tersebut. Adapun hal yang membuat sulit dalam menghafal yaitu²⁹:

- a. Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid. Salah satu kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ialah karena bacaan yang kurang bagus, baik dari segi makhorijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Tanpa menguasai keduanya bacaannya akan kaku, tidak lancar dan banyak salah.
- b. Tidak sabar. Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita untuk menghafal Al-Qur'an. Extra sabar sangat dibutuhkan karena proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang relative lama, konsentrasi dan fokus terhadap hafalan.
- c. Tidak sungguh- sungguh. Seseorang mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika tidak dilakukan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha untuk menghadirkan mood atau melawan kemalasan, baik pada waktu pagi, siang dan malam.
- d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat. Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan akan membuat seseorang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Melakukan maksiat melalui mata menjadikan mata seseorang kotor dan ternoda, melihat perempuan yang bukan muhrimnya yang

²⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal.113.

- e. Tidak banyak berdo'a. Berdo'a merupakan senjata bagi umat islam. Sebagai umat islam kita harus yakin bahwa tidak sia-sia usaha berdo'a, sekaligus yakin bahwa Allah SWT akan selalu mengabulkan do'a, baik secara langsung, ditunda waktunya, atau diganti dengan yang lebih baik dari permintaan semula.
- f. Tidak beriman dan bertakwa. Untuk menghafal Al-Qur'an, seseorang harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, maka kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an akan selalu datang menghadangnya. Hatinya akan gelap dan keruh, serta hanya memikirkan duniawi tanpa memikirkan hubungan interaksi dengan Allah SWT.
- g. Berganti-ganti mushaf. Berganti -ganti dalam menggunakan mushaf juga akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan mentakri Al-Qur'an, serta dapat melemahkan hafalan.

7. Metode TIKRAR

a. Pengertian Metode TIKRAR

Taqrir secara bahasa berarti ketetapan, ketetapan yang diucapkan ketika menyampaikan pesan. Seperti apabila ucapan berulang dapat berfungsi untuk menetapkan suatu peristiwa atau sejarah, dengan mengulang-ulang kisah nabi dan umat sebelumnya, nikmat dan azab, begitu juga janji dan ancaman. Pengulangan sebagai *taqrir* merupakan

salah satu pengulangan yang menjadi ketetapan yang berlaku. Sejalan dengan fungsi dasar faedah tkrar bahwa setiap dari perkataan yang terulang merupakan *tiqrar* (ketetapan)³⁰.

Pengertian *Tikrar* berasal dari bahasa arab *Takraran* yang berarti mengulang kembali. Dalam kamus bahasa arab *Takraran* adalah bentuk *Masdar* dari asal kata “*karra*” yang berarti kembali atau mengulangi³¹. *Tikrar* dalam ilmu balaghah berarti petunjuk lafadz atas makna yang berulang-ulang. Metode *tikrar* adalah pola dalam mengulang hafalan yang pernah disetorkan ke guru tahfidz. *Tikrar* yang dimaksud disini mengulangi hafalan yang pernah dihafal agar tetap terjaga baik sendiri maupun sama’an dengan temannya. Metode *tikrar* adalah cara menghafal Al-Qur’an dengan mengulang-ulang ayat kurang lebih 5-20 kali³².

Metode *tikrar* yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah disimak kepada guru tahfidz, *tikrar* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

³⁰ Abdurrahman, *Metodologi Dakwah Membangun Peradaban*, (Medan: CV Pusdikra MJ, 2020), hal.223

³¹ Munawir, *kamus al munawir*, (Yogyakarta: Pustaka progressif, 1984) hal.1200

³² [https://onlinejournal.unja.ac.id/JKAM/Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Tikrar, Murajaah & Tasmi’ Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid,2021](https://onlinejournal.unja.ac.id/JKAM/Pelatihan%20Mudah%20Menghafal%20Al-Qur%27an%20Dengan%20Metode%20Tikrar,%20Murajaah%20&%20Tasmi%20Bagi%20Siswi%20Kelas%20XI%20IPA%20Tahfidz%20Madrasah%20Aliyah%20Nurul%20Jadid,2021). diunduh tanggal 4 April 2022 pukul 08.52 wib

Selain dengan guru, *tikrar* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan³³. Jadi menurut penulis, metode *tikrar* adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat yang akan dihafal. Mengulanginya sampai benar-benar melekat dalam pikiran sampai membentuk gerak reflek pada lisan sehingga siswa bisa mengucapkan ayat yang telah dihafalkan.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Tikrar

Menurut Khoirul Amru Harahap bahwa langkah-langkah dalam menerapkan metode *tikrar* untuk menghafal al-Qur'an. Sistem tutorial, dengan langkah-langkah yaitu:

- 1) Ustadz membacakan ayat pertama, murid/santri mendengarkan dan menirukan bacaan Ustadz. Setelah mampu melafalkan dengan baik dan benar, murid/santri menghafalkan ayat pertama berdasarkan bacaan ustadz dan atau materi bacaan yang tertera pada buku panduan.
- 2) Setelah murid/santri hafal ayat pertama, Ustadz menguji hafalan murid/santri terhadap ayat pertama, baik secara klasikal maupun secara berkelompok dan individu.

³³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan, 2008), h. 57

- 3) Ustadz membacakan ayat kedua, murid/santri mendengarkan dan menirukan bacaan ustadz. Setelah mampu melafalkan dengan baik dan benar, murid/santri menghafalkan ayat kedua berdasarkan bacaan Ustadz dan atau materi bacaan yang tertera dalam buku panduan.
- 4) Setelah murid/santri hafal ayat kedua, Ustadz menguji hafalan murid/santri terhadap ayat kedua, baik secara klasikal maupun berkelompok dan individu.
- 5) Setelah murid/santri hafal ayat kedua, Ustadz menguji hafalan murid/santri terhadap ayat kedua, baik secara klasikal maupun berkelompok dan individu.
- 6) Menyuruh murid/santri untuk mengulang hafalan terhadap ayat pertama dan kedua, baik secara klasikal maupun berkelompok dan individual. Demikian seterusnya bila dalam satu majmu'ah lebih dari 3 ayat.
- 7) Bila murid/santri telah hafal materi hafalan dalam satu majmu'ah, boleh melanjutkan ke materi hafalan majmu'ah berikutnya.
- 8) Ustadz membacakan ayat ketiga, murid/santri mendengarkan dan menirukan bacaan Ustadz. Setelah dapat melafalkan dengan baik dan benar, murid/santri menghafalkan ayat ketiga berdasarkan bacaan Ustadz dan atau materi hafalan yang tertera pada buku panduan.
- 9) Ustadz menyuruh murid/santri untuk mengulang hafalan terhadap ayat pertama sampai ketiga, baik secara klasikal maupun individual.

Sistem mandiri, dengan langkah-langkah yaitu:

- 1) Bacalah ayat pertama (5 s.d. 10 kali) dengan suara keras lalu hafalkan. Uji hafalan terhadap ayat pertama tanpa melihat buku panduan. Setelah hafal ayat pertama, bacalah ayat kedua (5 s.d. 10 kali), lalu hafalkan! Kemudian, ujilah hafalan terhadap ayat kedua tanpa melihat mushaf/buku panduan.
- 2) Ulangi hafalan terhadap ayat pertama dan kedua. Bacalah ayat ketiga (5 s.d. 10 kali), lalu hafalkan. Kemudian, uji hafalan tanpa melihat mushaf/buku panduan.
- 3) Ulangi hafalan terhadap ayat pertama sampai kedua. Bacalah ayat ketiga (5 s.d. 10 kali), lalu hafalkan. Kemudian, uji hafalan tanpa melihat mushaf/buku panduan.
- 4) Ulangi hafalan terhadap ayat pertama sampai ketiga. Demikian seterusnya bila satu majmu'ah lebih dari tiga ayat.
- 5) Bila hafalan terhadap satu majmu'ah telah baik dan lancar, lanjutkan ke materi hafalan pada majmu'ah berikutnya³⁴.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode TIKRAR

³⁴ Arini Intan Mauludiah, *Efektivitas Metode TIKRAR dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 pada Mahasiswa Ta'lim Program Studi Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, Skripsi: Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), h.25.

Dalam penggunaan suatu metode, tentu terdapat kelebihan dan juga kekurangan. Berikut kelebihan dari metode tiktir yaitu³⁵:

- 1) Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam melafalkan ayat, sehingga dapat melafalkan ayat dengan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwid yang tepat. Sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan guru/partner, kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.
- 2) Meningkatkan ingatan. Ketika seorang penghafal mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu pula prosentase kekuatan ingatannya akan bertambah.
- 3) Memperkokoh hafalan yang pernah dihafal. Pengulangan menjadikan proses menghafal lebih cepat dan mampu bertahan lama di dalam ingatan.

Sedangkan kelemahan dari metode tiktir, yaitu³⁶:

- 1) Ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri, maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut, kesalahan

³⁵ *Ibid*, hal.26

³⁶ *Ibid*, hal.27

hanya dapat dirubah menjadi benar jika penghafal menyadari bahwa terdapat kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

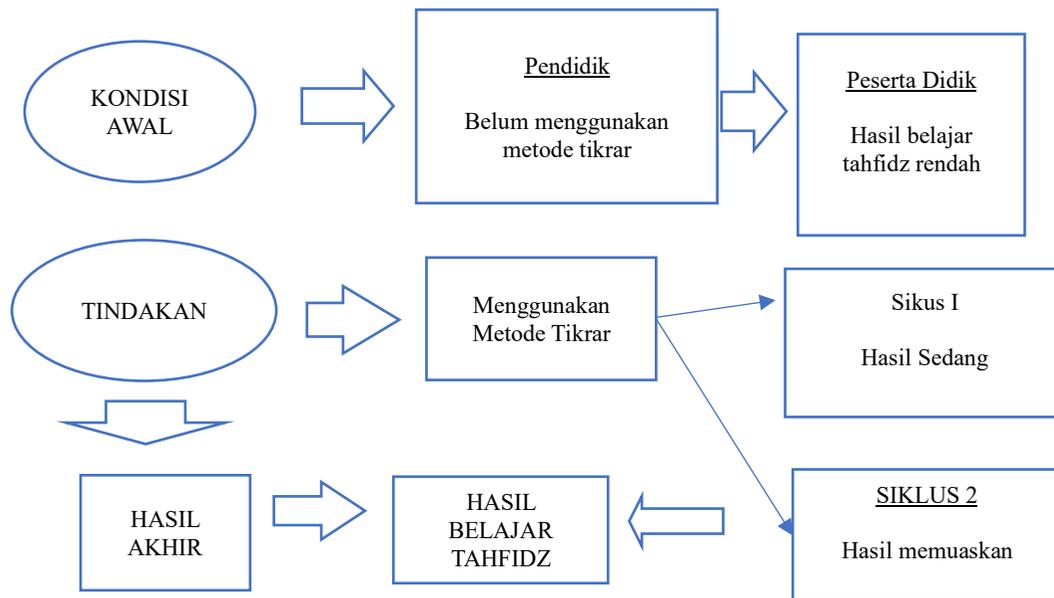
- 2) Membutuhkan waktu yang lama, harus terus-menerus mengulang. Orang yang menghafal Al-Qur'an maka harus siap untuk terus mengulang-ulang hafalannya.

B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa dalam kelas sangatlah mempengaruhi, karena dengan keberhasilan belajar peserta didik seorang pendidik akan lebih mudah untuk dapat menilai peserta didik dan dapat mengetahui kekurangan yang di miliki oleh peserta didiknya . Akan tetapi keberhasilan pembelajaran itu tidak akan tercapai adanya media, metode, strategi dan sebagainya yang dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik. Pada penelitian tindakan kelas, kerangka berfikir peneliti berpusat cara bagaimana mengubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik melalui model pembelajaran tertentu. Kemampuan siswa meningkat dari semula tidak paham sampai menguasai materi pelajaran. Demikian juga kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran semakin meningkat, hal tersebut dilakukan sebagai hasil observasi.

Dalam memudahkan memahami isi dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa kelas VIII Tahun Ajaran

2022/2023 Melalui Metode *Tikrar* di SMPIT ARRISALAH KEBUMEN” sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang merupakan skripsi dari peneliti lain, sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun Panca Budiman, berjudul: *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Kitabah pada Materi Surah Al-Bayyinah Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatra Utara”*.

Dengan hasil penelitian yaitu:

- 1) Sebelum diterapkan metode menghafal kitabah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas V MIS Al-Hidayah Desa Mukapaya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018-2019, berdasarkan hasil tes awal masih di bawah KKM yaitu 56,25 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal masih rendah yang berpengaruh pada tingkat ketuntasan siswa
1. Dengan menggunakan metode menghafal kitabah terlihat bahwa kemampuan menghafal siswa mengalami peningkatan secara signifikan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi surah Al-Bayyinah di kelas V MIS Al-Hidayah Desa Muka paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018-2019 dapat diketahui dari peningkatan nilai rata-rata. Di dalam pra tindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 56,25 dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 6 siswa (25%). Di siklus I terjadi peningkatan nilai sebanyak 17,29 rata-rata dari 56,25 (pra tindakan) menjadi 73,54 (siklus I) dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 14 siswa (58,33 %). Pada siklus II diperoleh peningkatan sebanyak 5,83 dari 73,54 (siklus I) menjadi 79,37 (siklus II) dengan siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 20 siswa (83,33)³⁷.

³⁷ Panca Budiman, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Kitabah Pada Materi Surah Al-Bayyinah Mata Pelajaran Qur'an Hadis Kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatera Utara*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019. diakses 29 November 2022 pukul 10.00 wib.

2. Skripsi yang disusun Suparliati, berjudul: *“Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Hafalan Bagi Siswa Kelas VII MTsN 2 Aceh Besar”*.

Dengan hasil penelitian yaitu:

- a. Dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan Hadits pada siswa kelas VII di MTsN 2 Aceh Besar, guru melakukan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah dengan menekankan kepada siswa untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits secara langsung, serta memberikan bimbingan khusus, bahkan secara individual. Guru bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi.
- b. Selama wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan Hadits, ditemukan dua unsur utama. Pertama, faktor pendukung, yaitu kemauan yang dimiliki oleh siswa untuk menghafal, serta motivasi yang diberikan oleh guru Al-Qur'an Hadits yang berperan penting dalam proses ini. Kedua, faktor penghambat, yaitu ketidaklancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits, dan beberapa di antara mereka mungkin memiliki kemampuan membaca yang baik, tetapi mengalami kesulitan dalam menghafal karena memiliki ingatan yang lemah.
- c. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pencapaian dalam hafalan Al-Qur'an dan Hadits dinilai baik, dengan nilai persentase

mencapai 79%. Ini menggambarkan bahwa upaya dan pendekatan yang telah diterapkan oleh guru telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan Hadits.³⁸

3. Skripsi yang disusun Anisa Ida Khusniyah, berjudul: *“Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung”*. Dengan hasil penelitian yaitu:
 - a. Proses menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu: menggunakan sistem one day one ayat (1 hari 1 ayat) yang disertai lagu tartil. Didalam menghafal Al-Qur'an tentunya harus selalu diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqamah, dan lancar membaca Al-Qur'an.
 - b. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, antara lain:
 - 1) Setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada Guru (Ustadz/ Ustadzah).
 - 2) Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.
 - 3) Muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz/Ustadzah.
 - 4) Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (ujian mengulang hafalan).

³⁸ Suparliati, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Hafalan Bagi Siswa Kelas VII MTsN 2 Aceh Besar*; Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018

Faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu: ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan tempat kurang mendukung. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, istiqamah memuraja'ah (mengulang) hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan memilih tempat baik tempat menghafal maupun tempat memuraja'ah hafalan.

- c. Hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal Al-Qur'an menggunakan one day one ayat dan lagu tartil, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan muraja'ah yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya dan santri mampu melakukan ujian muraja'ah dengan penuh semangat.³⁹ Perbedaan metode muraja'ah dengan metode tikrar yaitu metode muraja'ah pengulangan dengan one day one ayat sedangkan metode tikrar pengulangan dengan makro yang diblok.

³⁹ Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2014.

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan metode tkrar dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 13-26 siswa kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 di SMPIT Arrisalah Kebumen.